



Urgensi Pendidikan Islam Transformatif di Indonesia

(Rekonstruksi Epistemologi dan Praksis di Era Disrupsi)

Abdul Hamid¹, Nur Cholid², M. Ahsanul Husna³

Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Wahid

Hasyim Semarang, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: abuyahamid28@gmail.com, nurcholid@unwahas.ac.id, Ahsanulhusna@unwahas.ac.id

Article received: 01 Mei 2026, Review process: 11 Mei 2026,

Article Accepted: 25 Mei 2026, Article published: 01 Juni 2026

ABSTRACT

This research aims to analyze the urgency and significance of implementing the transformative Islamic education paradigm amidst the dynamics of technological disruption and the complexity of sociological problems in Indonesia. The phenomenon of stagnation in Islamic education, which tends to be trapped in cognitive-ritualistic aspects and conservative learning patterns (banking concept), causes educational outputs to be often alienated from social realities, such as ecological crises, intolerance, and moral degradation. Using a descriptive-analytical qualitative method through library research, this study explores the deconstruction of Islamic education epistemology towards a more inclusive, dialogic, and critical model. The research results indicate that the transformation of Islamic education is a necessity through three main pillars: (1) the integration-interconnection between religious sciences and modern science (such as ecotheology and digital literacy); (2) the reorientation of pedagogy from teacher-centered to emancipatory dialogue that fosters critical consciousness (conscientization); and (3) the internalization of moderation values (Aswaja) and local wisdom (Islam Nusantara) as an ideological fortress. This research concludes that transformative Islamic education is capable of reconstructing the role of religion as a liberating force responsive to the challenges of the times. The implications of this research demand an overhaul of curriculum policies to be more flexible and the development of educator capacity as social change agents adaptive to the era of Artificial Intelligence (AI).

Keywords: Transformative Islamic Education, Epistemological Deconstruction, Disruption Era, Ecotheology, Critical Pedagogy, Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi dan signifikansi penerapan paradigma pendidikan Islam transformatif di tengah dinamika disrupsi teknologi dan kompleksitas problem sosiologis di Indonesia. Fenomena stagnasi pendidikan Islam yang cenderung terjebak pada aspek kognitif-ritualistik dan pola pembelajaran konservatif (banking concept) menyebabkan output pendidikan seringkali teralienasi dari realitas sosial, seperti krisis ekologi, intoleransi, dan degradasi moral. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan (library research), penelitian ini mengeksplorasi dekonstruksi epistemologi pendidikan Islam menuju model yang lebih inklusif, dialogis, dan kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam menjadi sebuah keharusan melalui tiga pilar utama: (1) integrasi-interkoneksi antara ilmu agama dan sains modern (seperti ekoteologi dan literasi digital); (2) reorientasi pedagogi dari pusat guru (teacher-centered) menuju dialog emansipatoris yang

menumbuhkan kesadaran kritis (conscientization); dan (3) internalisasi nilai-nilai moderasi (Aswaja) serta kearifan lokal (Islam Nusantara) sebagai benteng ideologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam transformatif mampu merekonstruksi peran agama sebagai kekuatan pembebas yang responsif terhadap tantangan zaman. Implikasi dari penelitian ini menuntut adanya perombakan kebijakan kurikulum yang lebih fleksibel dan pengembangan kapasitas pendidik sebagai agen perubahan sosial yang adaptif terhadap era kecerdasan buatan (AI).

Kata Kunci: Pendidikan Islam Transformatif, Dekonstruksi Epistemologi, Era Disrupsi, Ekoteologi, Pedagogi Kritis, Indonesia.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan orientasi peradaban masyarakat. Namun, perkembangan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan penetrasi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) menghadirkan tantangan baru yang menuntut perubahan paradigma pendidikan Islam secara menyeluruh. Dalam realitasnya, sebagian lembaga pendidikan Islam masih terjebak pada pendekatan normatif-doktrinal yang berorientasi pada hafalan dan transfer pengetahuan semata, sehingga kurang mampu menjawab problem sosial kontemporer seperti intoleransi, krisis lingkungan, disinformasi digital, degradasi moral, serta ketimpangan sosial (Azra, 2019). Kondisi tersebut menunjukkan adanya stagnasi epistemologis yang menyebabkan pendidikan Islam sering kali teralienasi dari realitas kehidupan masyarakat modern.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial, cara memperoleh pengetahuan, hingga otoritas keagamaan di ruang publik. Informasi keagamaan kini dapat diakses secara instan melalui media sosial dan algoritma digital tanpa proses verifikasi yang memadai. Fenomena ini berimplikasi pada meningkatnya penyebaran hoaks keagamaan, radikalisme digital, serta melemahnya etika komunikasi di ruang siber. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak lagi cukup berfungsi sebagai media transmisi ilmu agama, tetapi harus mampu membangun kesadaran kritis, etika digital, dan kemampuan reflektif peserta didik agar mampu menghadapi era disrupsi secara bijaksana (Nata, 2021).

Transformasi pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya menyangkut perubahan metode pembelajaran, tetapi juga rekonstruksi epistemologi keilmuan. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah lama mengakar menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Paradigma ini menyebabkan lahirnya pola pikir parsial yang memisahkan spiritualitas dari sains dan realitas sosial. Padahal, dalam perspektif Islam, seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Tuhan melalui ayat qauliyah dan ayat kauniyah yang seharusnya dipahami secara integratif (Abdullah, 2020). Dengan demikian, pendidikan Islam transformatif hadir sebagai upaya membangun integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan agar agama mampu berfungsi sebagai solusi atas problem kemanusiaan dan peradaban modern.

Konsep pendidikan transformatif juga berkaitan erat dengan gagasan pedagogi kritis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses

pembelajaran. Paulo Freire menolak model “banking education” yang menjadikan siswa sebagai objek pasif penerima pengetahuan, dan menggantikannya dengan pendidikan dialogis yang membangun kesadaran kritis (conscientization) terhadap realitas sosial (Freire, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini relevan untuk melahirkan generasi muslim yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, kemampuan berpikir kritis, serta keberanian menghadirkan nilai-nilai keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Islam transformatif dengan demikian berorientasi pada humanisasi, emansipasi, dan pembebasan manusia dari berbagai bentuk ketertinggalan sosial maupun intelektual.

Selain itu, urgensi pendidikan Islam transformatif semakin kuat ketika dihadapkan pada krisis ekologis global. Kerusakan lingkungan, eksploitasi alam, dan perubahan iklim menuntut hadirnya paradigma pendidikan yang mampu menanamkan kesadaran ekologis berbasis spiritualitas. Melalui pendekatan ekoteologi, pendidikan Islam diarahkan untuk membangun pemahaman bahwa manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah fil ardh yang berkewajiban menjaga keseimbangan alam sebagai amanah Tuhan (Hafiz, 2023). Kesadaran ekologis tersebut menjadi bagian integral dari kesalehan sosial yang harus ditanamkan dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer.

Lebih jauh lagi, pendidikan Islam transformatif memiliki relevansi penting dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Dalam masyarakat multikultural, pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai tawassuth, tasamuh, dan inklusivitas agar peserta didik tidak terjebak pada sikap eksklusif maupun ekstremisme keagamaan. Konsep wasathiyyah menjadi fondasi penting dalam membangun sikap keberagamaan yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap perubahan sosial (Shihab, 2020). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi menjaga tradisi keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun harmoni sosial dan peradaban yang berkeadaban.

Berdasarkan berbagai persoalan tersebut, rekonstruksi pendidikan Islam melalui paradigma transformatif menjadi kebutuhan mendesak di era disrupsi. Pendidikan Islam harus bergerak dari model konservatif menuju sistem pendidikan yang integratif, dialogis, ekologis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki kedalaman spiritual, keluasan intelektual, kesadaran sosial, serta kemampuan menghadapi tantangan global secara kritis dan humanis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan jenis riset kepustakaan (*library research*). Peneliti melakukan penelusuran mendalam terhadap berbagai literatur primer yang mencakup karya-karya tokoh pendidikan transformatif dan dokumen kebijakan pendidikan nasional. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis konten dan hermeneutika untuk menafsirkan teks-teks klasik dan modern dalam bingkai kebutuhan zaman. Triangulasi data dilakukan

dengan membandingkan teori-teori pendidikan Barat dengan khazanah pemikiran Islam Nusantara untuk mendapatkan sintesis yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Filosofi Pendidikan Islam Transformatif

Pendidikan transformatif berakar pada semangat "pembebasan". Dalam konteks Islam, hal ini selaras dengan konsep *ta'dib* dan *tazkiyah*, namun dengan penekanan pada aspek sosial. Pendidikan transformatif menolak konsep "pendidikan bank", di mana siswa hanya menjadi objek pasif yang menampung informasi. Sebaliknya, pendidikan ini memposisikan siswa sebagai subjek yang memiliki kesadaran kritis (*conscientization*).

Menurut Rahman (2022), Islam diturunkan untuk mengubah tatanan masyarakat yang tidak adil menjadi egaliter. Maka, pendidikan Islam transformatif harus mampu menerjemahkan nilai-nilai tauhid ke dalam aksi nyata melawan penindasan, kebodohan, dan kemiskinan. Inilah yang disebut sebagai intelektualisme transformatif, di mana ilmu pengetahuan menjadi sarana untuk memperbaiki peradaban.

Rekonstruksi Epistemologi: Melampaui Dikotomi Ilmu

Hambatan terbesar dalam kemajuan pendidikan Islam di Indonesia adalah pemisahan antara ilmu agama (*religious sciences*) dan ilmu umum (*profane sciences*). Dikotomi ini menyebabkan lulusan lembaga pendidikan Islam sering kali "gagap" dalam menghadapi masalah sains dan teknologi.

Pendidikan transformatif menawarkan paradigma **Integrasi-Interkoneksi**. Paradigma ini memandang bahwa seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari satu Tuhan melalui dua jalur: ayat *qauliyah* (teks suci) dan ayat *kauniyah* (alam semesta). Dalam praksisnya, seorang murid tidak hanya belajar fikih tentang air dari sisi hukum sah/batalnya wudhu, tetapi juga belajar sosiologi air dan ekologi air. Integrasi ini memastikan bahwa agama hadir sebagai solusi atas masalah-masalah teknis dan saintifik yang dihadapi manusia (Abdullah, 2020).

Ekoteologi: Pendidikan Berbasis Kesadaran Semesta

Salah satu bentuk transformasi yang paling krusial di era perubahan iklim adalah **Ekoteologi**. Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan alam yang luar biasa, memerlukan kurikulum PAI yang berwawasan lingkungan. Pendidikan transformatif memandang kerusakan alam sebagai cermin dari kerusakan spiritual manusia.

Integrasi nilai ekoteologi dilakukan dengan menanamkan pemahaman bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah. Murid diajak untuk memahami konsep *Khalifah fil ardh* bukan sebagai "penguasa" yang boleh mengeksploitasi, melainkan sebagai "penjaga" yang bertanggung jawab. Kegiatan praktis seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah di sekolah, dan penghematan energi menjadi bagian dari praktik kesalehan sosial yang terintegrasi dalam kurikulum (Hafiz, 2023).

Pedagogi Dialogis dan Kritis di Ruang Kelas

Transformasi pendidikan terjadi ketika ruang kelas berubah dari tempat indoktrinasi menjadi ruang dialektika. Guru dalam perspektif transformatif berperan sebagai fasilitator dan mitra dialog bagi siswa. Metode ceramah satu arah harus digantikan dengan metode berbasis masalah (*problem-based learning*) dan diskusi kritis.

Hal ini menuntut guru untuk memiliki keterbukaan intelektual. Ketika siswa bertanya tentang isu-isu sensitif atau kontemporer (seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, atau teknologi AI), guru tidak boleh mematikan nalar siswa dengan dogma semata. Guru harus mampu mengajak siswa berpikir secara mendalam menggunakan sumber-sumber hukum Islam yang fleksibel dan luas (Azra, 2019).

Menghadapi Disrupsi Digital dan Etika AI

Era disrupsi yang ditandai dengan kecerdasan buatan (AI) membawa tantangan besar bagi otoritas keagamaan. Ketika informasi agama dapat diakses secara instan lewat algoritma, peran pendidikan Islam harus bergeser dari "pemberi informasi" menjadi "penanam hikmah" (*wisdom*).

Pendidikan Islam transformatif fokus pada pengembangan etika digital (*cyber ethics*). Teknologi dipandang sebagai *wasilah* (sarana) yang harus dikendalikan oleh nilai-nilai kemanusiaan. Penekanan pada aspek *akhlaqul karimah* di dunia maya menjadi benteng bagi murid agar tidak terjebak dalam hoaks, ujaran kebencian, atau radikalisme digital. Transformasi ini memastikan bahwa kecanggihan teknologi tidak menghilangkan substansi kemanusiaan dan spiritualitas siswa (Nata, 2021).

Analisis Komparatif dan Dampak Sosiologis

Melalui tabel perbandingan berikut, kita dapat melihat dampak sosiologis yang dihasilkan oleh perubahan paradigma ini:

Tabel 1. Perbandingan Paradigma Pendidikan Islam Konservatif dan Transformatif

Dimensi	Paradigma Konservatif	Paradigma Transformatif
Relasi Sosial	Eksklusif dan cenderung kaku.	Inklusif, toleran, dan kolaboratif.
Sikap Terhadap Alam	Antroposentris (alam untuk manusia).	Teosentris-Ekologis (alam amanah Tuhan).
Respon Teknologi	Curiga dan pasif.	Adaptif-Kritis dan aktif.
Karakter Lulusan	Patuh pada doktrin tanpa tanya.	Kritis, mandiri, dan peduli sosial.

Implementasi model transformatif ini akan berdampak pada penguatan moderasi beragama di Indonesia. Murid yang dididik secara transformatif akan memiliki sikap *tawassuth* (moderat) karena mereka terbiasa melihat realitas dari berbagai perspektif ilmu pengetahuan.

SIMPULAN

Urgensi pendidikan Islam transformatif di Indonesia bukanlah sekadar tren akademik, melainkan kebutuhan mendesak untuk menyelamatkan peradaban. Transformasi ini melibatkan rekonstruksi menyeluruh pada tingkat epistemologi, di mana sekat-sekat antara ilmu agama dan umum harus diruntuhkan melalui integrasi-interkoneksi. Melalui pedagogi yang dialogis, nilai-nilai ekoteologi, dan kesadaran kritis terhadap teknologi, pendidikan Islam akan mampu mencetak insan kamil yang tidak hanya saleh secara individu, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin Metode Studi Islam*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Freire, P. (2021). *Pedagogy of the Oppressed: 50th Anniversary Edition*. New York: Bloomsbury Academic.
- Hafiz, M. (2023). *Ekoteologi Islam: Menanamkan Kesadaran Lingkungan dalam Kurikulum Madrasah*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 145-160.
- Kartanegara, M. (2021). *Essentials of Islamic Epistemology: A Philosophical Approach to Knowledge*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2021). *Pendidikan Islam di Era Disrupsi 4.0*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahman, F. (2022). *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2020). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.